

Volume 3 Nomor 2, Oktober 2005

ISSN 1411-6618

C4

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI



Diterbitkan Oleh :
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Vol. 3	No. 2	Hlm. 73 - 146	Yogyakarta, Oktober 2005	ISSN 1411 - 6618
---------------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	---------------------

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI

Volume 3 Nomor 2, Oktober 2005

ISSN 1411-6618

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, gagasan konseptual maupun tulisan ilmiah terkait. Terbit pertama kali tahun 2003. Frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober.

Ketua Penyunting :

YP. Suhodo Tjahyono

Wakil Ketua Penyunting

Susharjanti Felasari

Penyunting Ahli

A. Sidharta	UNDIP (Struktur & Arsitektur)
Antariksa	UNIBRAW (<i>Building Environment</i>)
Budi Prayitno	UGM (Arsitektur Ekologi)
Evawani Elisa	UI (<i>Urban & Environmental Design</i>)
F. Christian J. Sinar Tanujaya	UAJY (Perancangan Arsitektur)
IGN Antaryama	ITS (Kota & Ilmu Bangunan)
Lucia Asdra R.	UAJY (Arsitektur Kota dan Wilayah)
Prasasto Satwiko	UAJY (Teknologi Bangunan)
Ramli Rahim	UNHAS (Pencapaian)
Sandi A. Siregar	UNPAR (Perancangan Arsitektur)
Tri Harso Karyono	BPPT (<i>Sustainable Architecture</i>)
Yuswadi Saliya	ITB (Sejarah & Arsitektur)

Tata Usaha

MM. Tri Hesti A.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha :

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 487711, ext. 1151, Fax. (0274) 487748
E-mail : komposisi@mail.uajy.ac.id

Dewan Penyunting menerima sumbangan artikel terpilih di bidang arsitektur pada Jurnal Arsitektur KOMPOSISI. Naskah yang dibuat merupakan pandangan penulis dan tidak mewakili pandangan Dewan Penyunting.

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pelindung : Dekan Fakultas Teknik - UAJY
Penanggung Jawab : Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik - UAJY

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI

Volume 3 Nomor 2, Oktober 2005

ISSN 1411-6618

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, gagasan konseptual maupun tulisan ilmiah terkait.

DAFTAR ISI

1. **PERBEDAAN PEMAKNAAN NILAI KULTURAL PADA BANGUNAN GEREJA-GEREJA TUA DI YOGYAKARTA (Ditinjau dari Perubahan Penataan Panti Imam Pasca Konsili Vatikan II)** 73 - 88
Augustinus Madyana Putra
2. **RUANG SKALA PEJALAN KAKI DI WILAYAH HUNIAN KOTA YOGYAKARTA (Studi Tentang Bentuk atau Tipe Jalan dan Persepsi Menurut Masyarakat)** 89 - 103
Amos Setiadi
3. **RUANG POSKOLONIAL : Identitas Ruang yang Melebur** 105 - 115
Riandy Tarigan.
4. **IDENTIFIKASI PERWUJUDAN RUANG KOMUNAL DAN DINAMIKA SOSIAL-BUDAYA PADA PERUMAHAN MASSAL** 117 - 132
AnnaPudianti; Yuningtyas Setyawati
5. **ELEMEN DAN LANGGAM ARSITEKTUR RUANG DALAM MASJID KI MUARA OGAN PALEMBANG** 133 - 146
Wienty Triyuly

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Volume 3	Nomer 2	Halaman 73 - 146	Yogyakarta, Oktober 2005	ISSN 1411 - 6618
--------------------------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------------	---------------------

PRAKATA

Sampul depan Jurnal Arsitektur KOMPOSISI kali ini menampilkan Museum Seni Kontemporer (MACBA) karya Richard Meier di Casa de la Caritat, Barcelona, Spanyol. Dalam karyanya yang diselesaikan pada tahun 1995 itu, Meier menggunakan warna putih pada fasadnya untuk menekankan bentuk visual bangunan dengan permainan cahaya dan bayangan yang menonjolkan kesan modern. Kelebihan bangunan ini terletak pada adanya dialog unik yang menerus antara *urban fabric* yang lama di ruang eksterior dengan seni kontemporer yang relatif baru di ruang interiornya sebagai bentuk respon terhadap lingkungan sekitar.

Ruang merupakan suatu esensi paling hakiki dari sebuah karya arsitektur. Eksplorasi terhadap ruang seakan tidak ada habisnya dianalisis dan dipaparkan oleh para arsitek sejak jaman Plato sampai dengan arsitek jaman sekarang ini, mulai dari pengertian ruang dalam skala kecil sampai dengan ruang dalam skala besar (ruang kota).

Artikel yang disuguhkan dalam Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Vol.3, No.2 kali ini menampilkan tulisan-tulisan hasil penelitian dan pemikiran konseptual yang membahas ruang mulai dari ide konseptual seperti ruang Poskolonial, bentuk ruang pejalan kaki dan ruang komunal, sampai dengan ruang pada beberapa karya arsitektur-berupa bangunan peribadatan, yakni gereja dan masjid.

Semoga edisi kali ini membawa manfaat bagi pembaca dan tentunya kritik dan saran akan diterima dengan senang hati guna memperbaiki kualitas isi naskah jurnal ilmiah. Selamat membaca.

Penyunting

PERBEDAAN PEMAKNAAN NILAI KULTURAL PADA BANGUNAN GEREJA-GEREJA TUA DI YOGYAKARTA Ditinjau dari Perubahan Penataan Panti Imam Pasca Konsili Vatican II¹

Augustinus Madyana Putra²

Abstrak

Dalam sejarah agama Katholik, terdapat suatu peristiwa yang sangat penting berkaitan dengan perubahan pemahaman dan konsep tentang nilai-nilai religius yang sebelumnya dipahami. Perubahan mendasar ini merupakan hasil dari Konsili Vatican II di Vatican tahun 1965. Semenjak Konsili tersebut terdapat beberapa perubahan konsep dalam pemahaman tentang religiositas dan tata cara upacara keagamaan pada gereja Katholik. Perubahan tersebut mempengaruhi tatanan ruang pada gereja-gereja yang dibangun. Sikap yang diambil dalam menentukan bagian-bagian yang perlu diubah ini menjadi sangat menarik untuk dicermati karena menyentuh secara langsung pada benda-benda yang ditengarai mempunyai nilai kultural yang sangat khas. Isu utamanya adalah tentang perbedaan persepsi mengenai benda-benda mana yang mempunyai nilai kultural (yang harus dilestarikan) menanggapi suatu tuntutan fungsi ruang yang berubah.

Kata Kunci : Konsili Vatican II, nilai kultural

I. LATAR BELAKANG

Semenjak digulirkannya Konsili Vatican II pada tahun 1965, terjadi perubahan yang sangat besar pada konsep pemahaman religiositas ajaran agama Katholik beserta tata cara upacara keagamaannya yang kemudian dikenal dengan Tatacara Perayaan Ekaristi. Hal pokok perubahan Tatacara Ekaristi sebelum dan sesudah Konsili Vatican II adalah perubahan peran serta umat dalam upacara tersebut. Sebelum Konsili Vatican II, imam merupakan pokok pelaksanaan upacara tanpa peran aktif umat, dan upacara tersebut dilakukan dengan Bahasa Latin. Setelah Konsili Vatican II umat yang mengikuti Perayaan Ekaristi diharap untuk lebih berperan aktif, dan upacara dilakukan dengan bahasa setempat. Perubahan yang ada ini menuntut satu perubahan ruang yang mewadahnya.

Salah satu bagian dalam suatu gereja yang perlu disesuaikan menanggapi perubahan tersebut adalah Ruang Panti Imam. Perubahan Ruang Panti Imam ini harus dilakukan karena arah hadap imam dalam memimpin Perayaan Ekaristi mengalami perubahan. Sebelum Konsili Vatican II imam menghadap ke arah tabernakel dan salib (membelakangi umat), sedangkan altar (meja persembahan) menempel pada dinding depan, sedangkan sesudah Konsili tersebut imam dalam memimpin upacara menghadap ke arah umat, dan altar (baru) terletak di antara imam dan umat.

Perubahan susunan Panti Imam pada masing-masing gereja dilakukan secara berbeda-beda, ada gereja yang diubah dengan membongkar altar yang lama dan membuat altar baru, namun ada juga yang membuat altar baru di depan altar yang lama tanpa melakukan pembongkaran. Jenis perubahan yang dilakukan tersebut kemungkinan didasari oleh beberapa alasan. Hal ini menimbulkan isu utama, yaitu terjadi perbedaan persepsi mengenai benda-

¹ Makalah hasil pemikiran konseptual penulis

² Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

benda yang memiliki nilai kultural tinggi. Beberapa pihak menganggap altar lama mempunyai nilai kultural yang penting (walaupun sudah tidak berfungsi seperti sediakala), maka perlu dipertahankan. Namun pihak yang lain berpendapat bahwa altar lama yang sudah tidak berfungsi lagi tidak mempunyai peran kesejarahan apapun, sehingga keberadaannya di dalam gereja tidak perlu dipertahankan. Pembahasan yang dilakukan dalam tulisan ini dibatasi pada perubahan yang terjadi pada lima gereja pertama di Yogyakarta. Lima gereja tersebut adalah : Gereja Kidul Loji (perubahan yang dibahas adalah perubahan tahun 1970-an sebelum bangunan ini dibongkar tahun 1990-an), Gereja Ganjuran, Gereja Kotabaru, Gereja Bintaran, dan Gereja Pugeran. Beberapa pertanyaan yang dibahas dalam tulisan ini adalah :

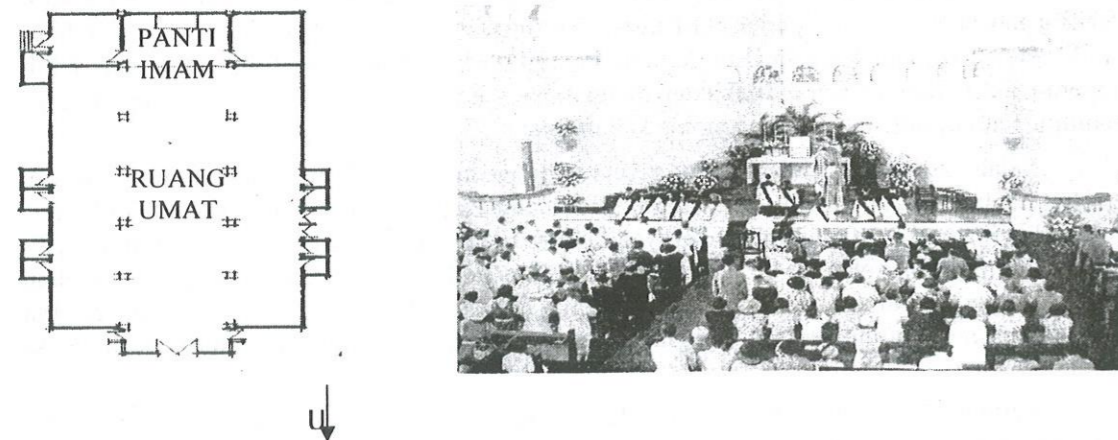
1. Bagaimana pola perubahan Ruang Panti Imam pada gereja-gereja tua di Yogyakarta pasca Konsili Vatikan II?
2. Bagaimana pemaknaan nilai kultural pada masing-masing gereja tersebut apabila dilihat dari perubahan-perubahan yang dilakukan?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pola Keruangan Gereja yang Dibangun Sebelum Konsili Vatikan II

Pola baku perancangan ruang gereja yang dibangun sebelum Konsili Vatikan II adalah pola basilica. Basilica ini pada mulanya berarti aula besar, tempat pelelangan atau pengadilan bangsa Romawi. (Winarwan, Abang, 2002, p. 29). Pengadilan atau aula besar inilah yang pada akhirnya dialih fungsikan menjadi gereja sejak agama Katholik diangkat menjadi agama negara Kekaisaran Romawi.

Pembagian ruangan gereja secara sederhana terdiri dari Ruang Umat (*nave*) dan Panti Imam (*sanctuary*), sedangkan dalam perkembangannya dimasukkan fungsi-fungsi penunjang yang lain. (ibid, p. 47) Ruang Umat merupakan ruang tempat umat mengikuti upacara, sedangkan Panti Imam adalah tempat imam memimpin upacara.



Kiri : Contoh Pola gereja pra Konsili Vatikan II pada denah Gereja St Yusup Bintaran Yogyakarta (dibangun th. 1933). Ruang Panti Imam terletak di sisi depan, sedangkan Ruang Umat di belakangnya.

Kanan : Interior gereja St Theresia, Jakarta. Gambar ini diambil tahun 1934. Pada gambar ini terlihat zone Panti Imam merupakan zone sakral dan secara tegas dibatasi dengan pagar yang berfungsi sebagai tempat penerimaan komuni.

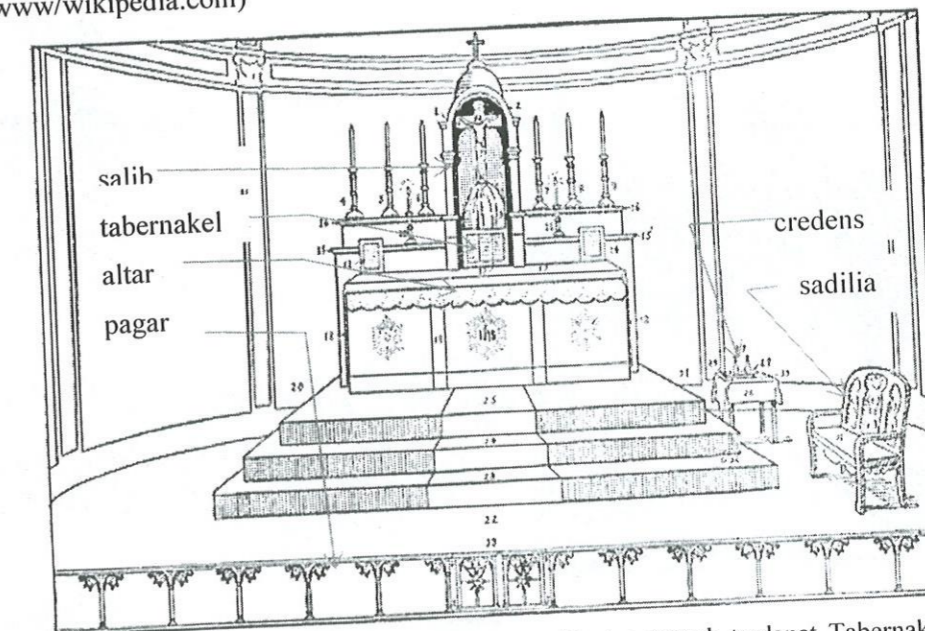
Gambar 1. Ruang Panti Imam pada gereja pra Konsili Vatikan II (Sumber : St Claverbond, 1934)

Secara lebih rinci, dalam sebuah panti imam terdapat beberapa piranti pokok, yaitu : Altar (meja persembahan; biasanya terbuat dari batu atau beton), Tabernakel (tempat penyimpanan sakramen Maha Kudus), Sadilia (Tempat Duduk Imam), Ambo (Mimbar), dan Credens (meja tempat roti, anggur, dan peralatan lainnya). Dari empat hal tersebut, altar adalah komponen yang paling permanen, karena altar ini terbuat dari benda yang relatif berat (batu atau beton). Beberapa komponen yang ada di Panti Imam ini yang akan dibahas secara rinci adalah altar dan tabernakel.

a. Altar

Altar adalah suatu susunan bentuk (meja) yang digunakan untuk mempersembahkan kurban atau persembahan lainnya untuk tujuan keagamaan. Pada tradisi Katholik, altar ini berfungsi untuk mempersembahkan kurban penebusan Yesus Kristus atas umat manusia pada peristiwa Ekaristi. (<http://www.wikipedia.com>). Pada mulanya altar ini terbuat dari batu, namun pada perkembangannya sering diganti dengan beton. Semenjak Konsili Vatikan II, altar ini terbuat dari bahan yang lebih fleksibel (tidak terlalu mengikat), bisa terbuat dari kayu ataupun bahan-bahan lainnya.

Dalam pembuatan altar sebelum Konsili Vatikan II, altar berdiri di atas lantai dengan kenaikan lantai sejumlah 3 anak tangga dari lantai yang lainnya. Altar ini diletakkan di bawah patung atau gambar para Kudus. Pada masa sebelum Konsili tersebut, imam yang memimpin upacara menghadap ke arah altar, untuk mempersembahkan roti dan anggur yang menurut kepercayaan umat Katholik berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. (<http://www.wikipedia.com>)



Altar berdiri di atas lantai dengan 3 anak tangga. Bagian tengah terdapat Tabernakel (tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus). Di atas Tabernakel terdapat salib. Pada bagian yang disucikan ini diberi batas berupa pagar mengelilingi Panti Imam. Pada beberapa gereja, pagar ini difungsikan untuk bangku penerimaan Komuni.

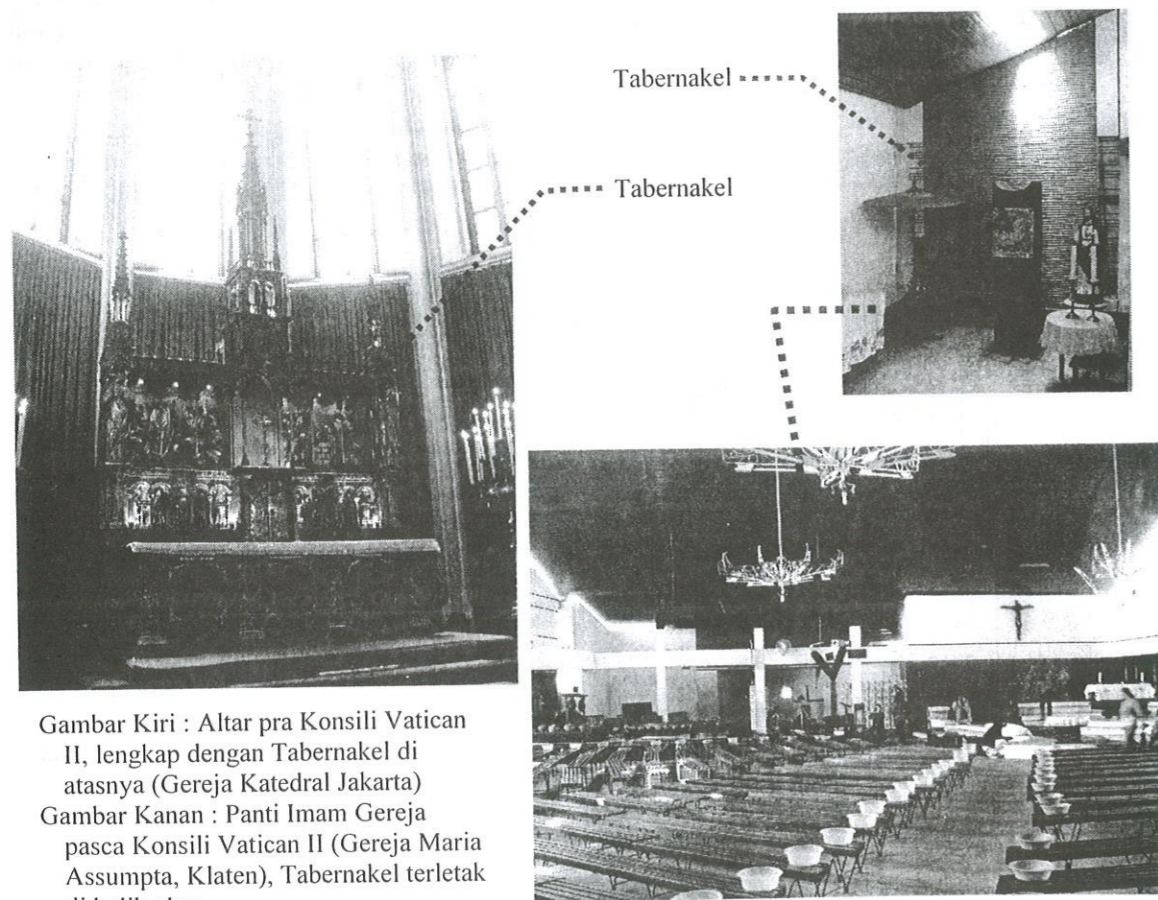
Gambar 2. Skema Ruang Panti Imam pada gereja Pra Konsili Vatikan II (sumber : Massaltar, <http://www.truecatholic.com>)

b. Tabernakel

Tabernakel berarti tenda atau kemah. Dalam suatu gereja, tabernakel ini berfungsi sebagai penyimpanan Sakramen Mahakudus (roti yang sudah diberkati atau dikonsekrasikan selama upacara Ekaristi). Latar belakang fungsi ini adalah Kisah Keluaran dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, yang bercerita tentang Tabut Perjanjian yang dibawa oleh bangsa Israel menuju Kanaan. Tabut ini berisi batu yang bertuliskan kesepuluh Perintah Allah yang diterima oleh Nabi Musa di Gunung Sinai.

Dalam tatacara ibadat bangsa Israel pada saat itu, tabut selalu diletakkan dalam ruang Maha Suci pada Kemah Yahwe untuk menandakan kehadiran-Nya. Tanda lainnya adalah pelita yang terus menerus menyala. Tabut itu sendiri ditutup dengan ukiran dua Kerub (malaikat pemuja) dari emas. Sampai sekarang, tabernakel (yang 'perannya' dapat disamakan dengan tabut) masih menjadi lambang kesakralan ruang ibadat. Karena kesuciannya, tabernakel biasanya ditempatkan secara khusus di tengah Panti Imam. (Winarwan, Abang, 2002, p. 45)

Pada masa pra Konsili Vatikan II, tabernakel ini terletak di atas altar. sedangkan pada perancangan gereja pasca Konsili Vatikan II, tabernakel ini dapat diletakkan secara lebih luwes, asalkan mudah dilihat dan diletakkan pada bagian yang sakral.



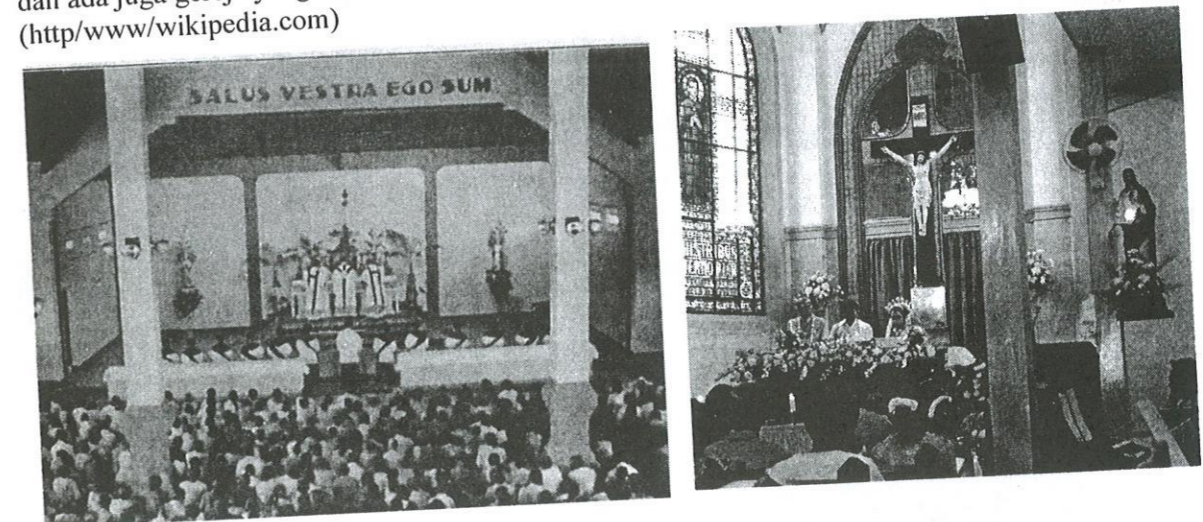
Gambar Kiri : Altar pra Konsili Vatikan II, lengkap dengan Tabernakel di atasnya (Gereja Katedral Jakarta)
 Gambar Kanan : Panti Imam Gereja pasca Konsili Vatikan II (Gereja Maria Assumpta, Klaten), Tabernakel terletak di balik altar.

Gambar 3. Tabernakel pada Gereja Pra dan Pasca Konsili Vatikan II

2.2. Tata Cara Perayaan Ekaristi

Tata cara upacara Ekaristi pada sebuah gereja pada masa pra konsili, imam memegang peranan yang sangat penting. Umat yang datang secara pasif mengikuti upacara yang secara khusus dilakukan imam. Dalam upacara ini imam mempersembahkan kurban yang berupa roti dan anggur dengan menghadap ke arah Tabernakel dan umat yang ada di belakangnya mengikuti upacara tersebut. Tuntutan fungsi inilah yang menyebabkan altar pra konsili terletak menempel pada bagian dinding panti imam.

Berbeda dengan tata cara upacara Ekaristi pasca konsili. Dalam melangsungkan ibadat, imam dan umat secara bersama-sama mengelilingi meja altar, sedangkan umat ikut berperan secara aktif dalam upacara. Pada tata cara yang baru ini, imam mempersembahkan kurban roti dan anggur dengan menghadap ke arah umat. Perubahan inilah yang menuntut meja altar harus berada di tengah-tengah umat dan imam. Apabila ditinjau secara fungsional, altar sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II sama-sama berfungsi sebagai meja persembahan, namun tuntutan letak altar lama dan baru sangat berbeda. Mulai saat itu seluruh gereja membuat altar baru yang berdiri sendiri untuk mawadahi fungsi tersebut. Ada gereja yang membuat altar baru dan meletakkannya di depan altar yang lama, dan ada juga gereja yang membongkar altar yang lama dan membuat altar yang baru. (<http://www.wikipedia.com>)



Upacara Ekaristi pra konsili (kiri) di Gereja Pugeran, Yogyakarta.
 Upacara Ekaristi pasca konsili (kanan) di Gereja Mlati, Yogyakarta

Gambar 4. Upacara Ekaristi Sebelum dan Sesudah Konsili Vatikan II
 Gambar kanan, sumber : St Claverbond, 1935

2.3. Nilai Kultural

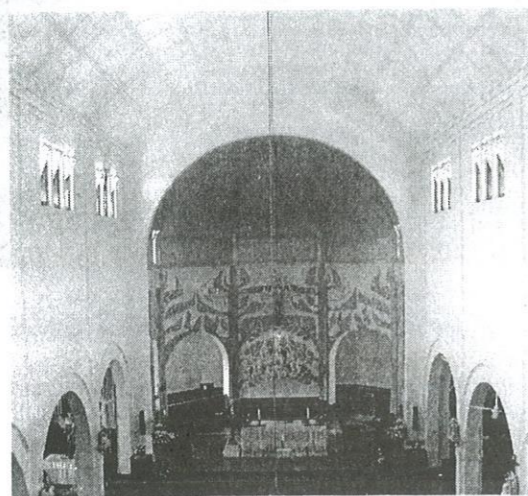
Nilai kultural merupakan nilai estetika, sejarah, sosial, atau spiritual bagi generasi masa lalu, sekarang, maupun mendatang. Nilai kultural ini terwujud pada lokasi, bangunan, tatanan, fungsi, perkumpulan, arti, rekaman, tempat-tempat dan benda-benda yang mempunyai pertalian.

Nilai kultural merupakan suatu esensi warisan budaya yang selalu harus dipertahankan keberadaannya, yang sifatnya sangat karakteristik dan menjadi daya tarik yang kuat (Subroto, 2005). *Cultural artifact is a place's meaning beyond its physical expression* (Garnham, 1985, pg.1) Dari beberapa teori tersebut dapat diketahui bahwa Nilai atau Makna Kultural adalah :

(1) Nilai esensial yang khas pada suatu warisan budaya, yang mewujud pada lokasi, bangunan, tatanan, fungsi, dan benda-benda yang mempunyai pertalian. (2) Nilai tersebut mempunyai arti yang lebih dalam dari tampilan fisiknya, sehingga perlu tetap dipertahankan eksistensinya.

Mengacu dari teori mengenai tersebut, benda-benda yang mempunyai nilai atau makna kultural pada sebuah bangunan peribadatan adalah benda-benda yang bersinggungan secara langsung pada proses peribadatan itu sendiri. Pengertian benda-benda yang bersinggungan dengan aktivitas masa lampau yang perlu dipertahankan menanggapi perubahan fungsi baru ini seringkali berbeda antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

Sebagai contoh pada gambar di bawah adalah dua cara yang berbeda menanggapi fungsi baru yang harus diwadahi merespon hasil Konsili Vatican II. Pada kasus gereja Muntilan, renovasi Ruang Panti Imam ini dirancang oleh Romo YB Mangunwijaya. Altar lama gereja ini dibongkar dan altar baru diletakkan di depannya. Sebenarnya altar baru inipun dapat diletakkan di depannya tanpa harus membongkar altar yang lama. Sehingga dapat diduga bahwa pembongkaran altar lama inipun mempunyai alasan yang tertentu. Sayangnya konsep ini tidak terdokumentasi. Contoh lain adalah Gereja Katedral Jakarta. Di gereja ini perubahan ruang Panti Imam sama sekali tidak menyentuh altar lama. Altar baru diletakkan di depannya dan altar lama tetap.



Gambar Kiri : Gereja Muntilan, altar lama pada Panti Imam dibongkar, dan altar baru diletakkan di depannya.

Gambar Kanan: Gereja Katedral Jakarta, altar lama tetap dan altar baru diletakkan di depannya. (sumber : Penulis)



Gambar 5. Dua Contoh Perubahan Ruang Panti Imam Menanggapi Pesan Konsili Vatican II

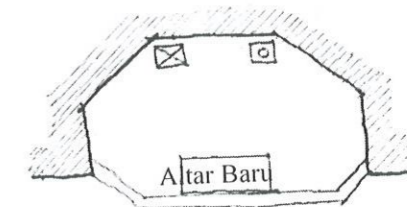
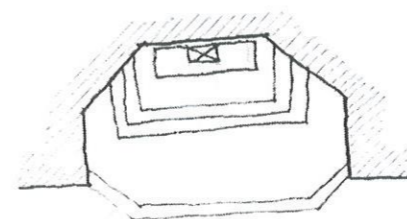
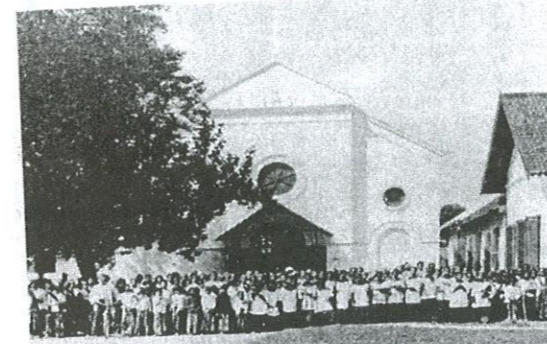
III. HASIL PENGAMATAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara rinci perubahan-perubahan yang terjadi pada Ruang Panti Imam di gereja-gereja tua di Yogyakarta. Di Yogyakarta, ada lima gereja yang terbangun pada masa para-Kemerdekaan, yaitu Gereja Kidul Loji (1869), Gereja Kotabaru (1926), Gereja Ganjuran (1923), Gereja Bintaran (1933), dan Gereja Pugeran (1933). Dari kelima gereja tersebut, pada saat ini tinggal empat buah gereja yang masih berdiri. Gereja Kidul Loji yang merupakan gereja pertama di Yogyakarta, telah dibongkar pada tahun 1995, sehingga perubahan yang diamati pasca konsili Vatican II dengan menggunakan data foto.

A. GEREJA KIDUL LOJI

Gereja ini dibangun pada tahun 1869 dan diresmikan tahun 1871, terletak di sebelah selatan Benteng Vrederburg. Perubahan Pasca Konsili Vatican II dirancang oleh Romo YB Mangunwijaya.

- | | |
|-------------------|--|
| Bentuk Panti Imam | : Setengah segi delapan |
| Altar lama | : Dibongkar |
| Altar baru | : Mendekati umat |
| Perubahan letak | : Tabernakel semula ditengah diletakkan di samping kanan, salib baru berukuran besar terbuat dari kayu |
| Perubahan materi | : Dinding dilapis genteng pecah |



Gambar Kiri Atas : Eksterior Gereja Kidul Loji (sumber St Claverbond, 1935)
Kiri Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pra Konsili Vatican II (didasari dari aturan baku perancangan ruang Panti Imam)

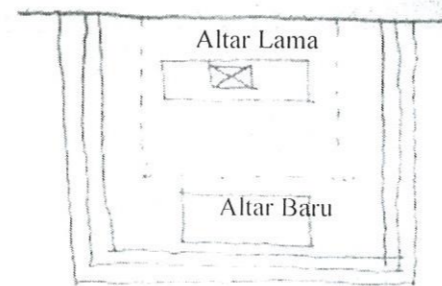
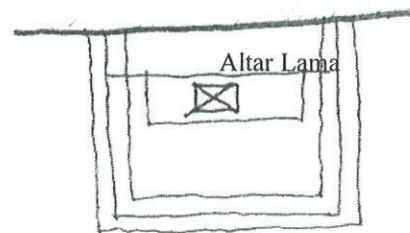
Gambar Kanan Atas : Interior Gereja Kidul Loji Pasca Konsili Vatican II
Gambar Kanan Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pasca Konsili Vatican II.

Gambar 6. Ruang Panti Imam di Gereja Kidul Loji Sebelum dan Sesudah Mengalami Perubahan

B. GEREJA GANJURAN

Gereja ini dibangun pada tahun 1923. Pada mulanya gereja ini adalah sebuah Kapel. Gereja ini mengalami perbesaran pada tahun 1934, dengan menambah panjang gereja ke sisi barat sepanjang 15 m. Perubahan ini tidak mengubah rancangan tampak depan bangunan.

Bentuk Panti Imam	: Segi empat, terbuka di sisi kiri dan kanannya
Altar lama	: Tetap, lengkap dengan Tabernakel dan salib kecil di atasnya
Altar baru	: Mendekati umat
Perubahan	: Traap altar yang semula sempit dilebarkan ke arah depan, kiri, dan kanan.
Perubahan materi	: -



Gambar Kiri Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pra Konsili Vatikan II (sketsa ini didasarkan pada aturan baku perancangan ruang Panti Imam)

Gambar Kanan Atas : Interior Gereja Ganjuran Pasca Konsili Vatikan II

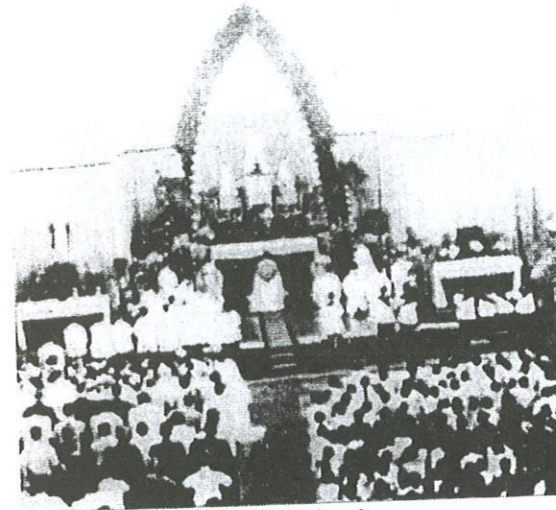
Gambar Kanan Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pasca Konsili Vatikan II.

Gambar 7. Ruang Panti Imam di Gereja Ganjuran sebelum dan sesudah mengalami perubahan

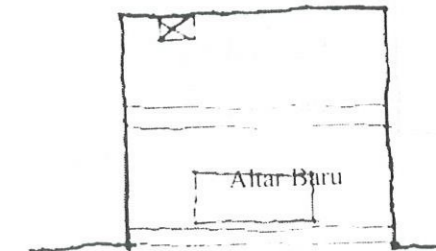
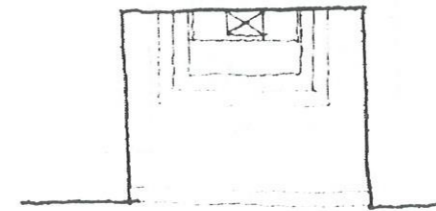
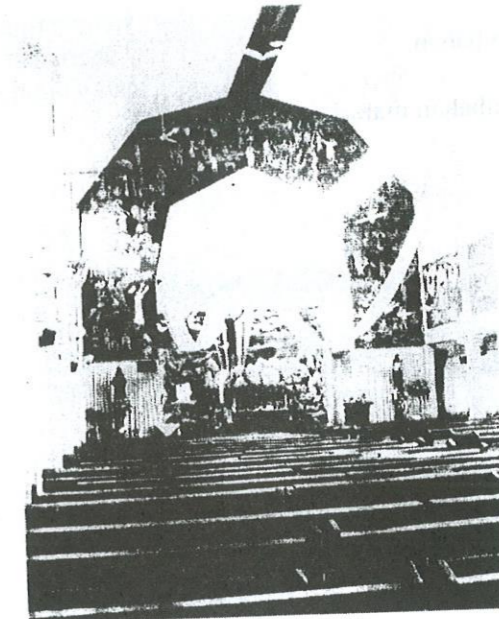
C. GEREJA KOTABARU

Gereja ini dibangun tahun 1926 pada lingkungan perumahan elite warga Belanda di Kotabaru. Gereja ini sudah mengalami perubahan beberapa kali, dan yang paling mencolok adalah penambahan sayap utara, dan pembukaan sisi kiri kanan panti imam.

Bentuk Panti Imam	: Segi empat
Altar lama	: Dibongkar
Altar baru	: Mendekati umat
Perubahan materi	: Tabernakel diletakkan di sisi kanan Panti Imam. Salib baru berukuran besar terbuat dari kayu diletakkan di tengah Perubahan : Lantai Panti Imam yang semula dari tegel diganti dengan teraso



Altar Lama



Gambar Kiri Atas : Interior Gereja Kotabaru sebelum Konsili Vatikan II.

Gambar Kiri Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pra Konsili Vatikan II

Gambar Kanan Atas : Interior Gereja Kotabaru Pasca Konsili Vatikan II

Gambar Kanan Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pasca Konsili Vatikan II. Altar lama dibongkar. Tabernakel terletak di sisi kanan Panti Imam, altar baru terletak di depannya

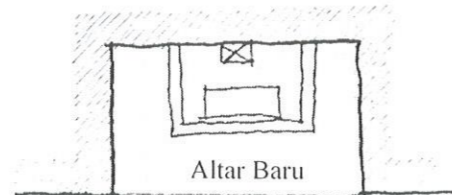
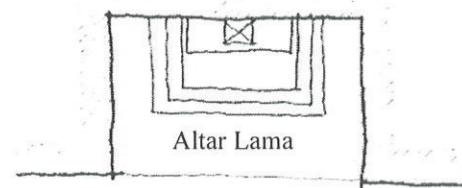
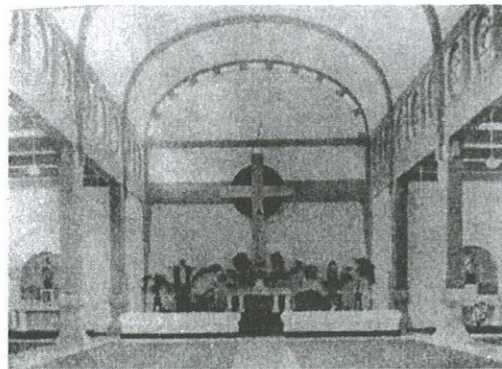
Gambar 8. Ruang Panti Imam di Gereja Kotabaru Sebelum dan Sesudah Mengalami Perubahan (sumber : Perpustakaan Kolsani)

D. GEREJA BINTARAN

Gereja ini dibangun tahun 1933. Perancangnya adalah Van Oijen, BNA. Pada mulanya susunan Panti Imam gereja ini hampir sama dengan gereja-gereja yang lain, yaitu altar terletak di atas *traap* yang ketiga, dan Tabernakel terletak di atasnya. Perubahan Panti Imam di gereja ini secara umum terjadi dua kali. Pertama pada tahun 1966, dan kedua pada tahun 2005. Perubahan yang terjadi sebagai berikut:

Perubahan pada tahun 1966

- Bentuk Panti Imam : Segi empat
- Altar lama : Dibongkar
- Altar baru : Diletakkan pada bekas altar lama setelah memangkas *traap* yang ketiga.
- Perubahan : Tabernakel diletakkan di tengah Panti Imam, di bawah salib asli yang berukuran besar .
- Perubahan materi : -



Gambar Kiri Atas : Interior Gereja Bintaran sebelum Konsili Vatican II.

Gambar Kiri Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pra Konsili Vatican II

Gambar Kanan Atas : Interior Gereja Bintaran Pasca Konsili Vatican II (1966)

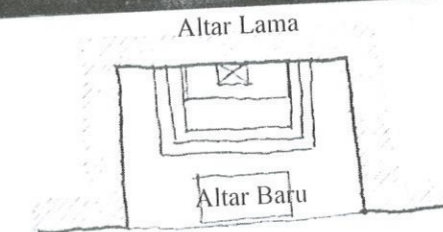
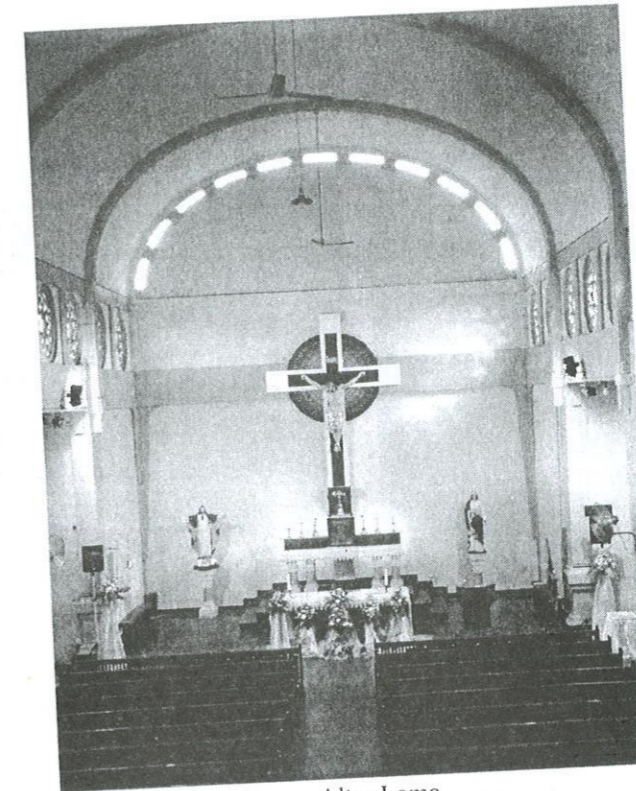
Gambar Kanan Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pasca Konsili Vatican II. (1966)

Gambar 9. Ruang Panti Imam di Gereja Bintaran sebelum dan sesudah mengalami perubahan (sumber gambar kiri atas : St Claverbond, 1934)

Perubahan Panti Imam yang sangat besar terjadi pada tahun 2005. Setelah melalui pertimbangan dari sudut konservasi bangunan bersejarah dan ditemukannya kembali elemen-elemen altar yang lama, maka pada tahun tersebut altar lama kembali dipasang, dan altar baru diletakkan di depannya.

Perubahan tahun 2005

- Bentuk Panti Imam : Segi empat
- Altar lama : Dipasang kembali
- Altar baru : Diletakkan di depan altar lama, mendekati umat
- Perubahan materi : *Traap* ketiga dikembalikan sesuai aslinya dengan materi baru



Gambar Atas : Interior Gereja Bintaran sesudah renovasi tahun 2005

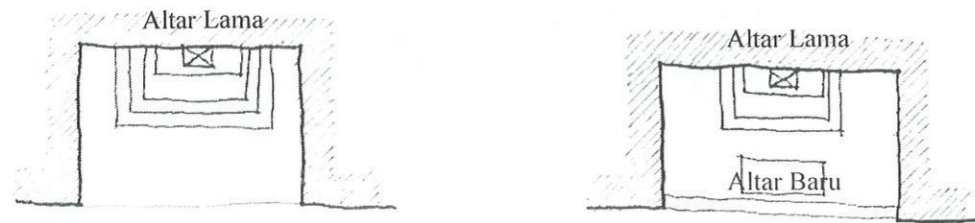
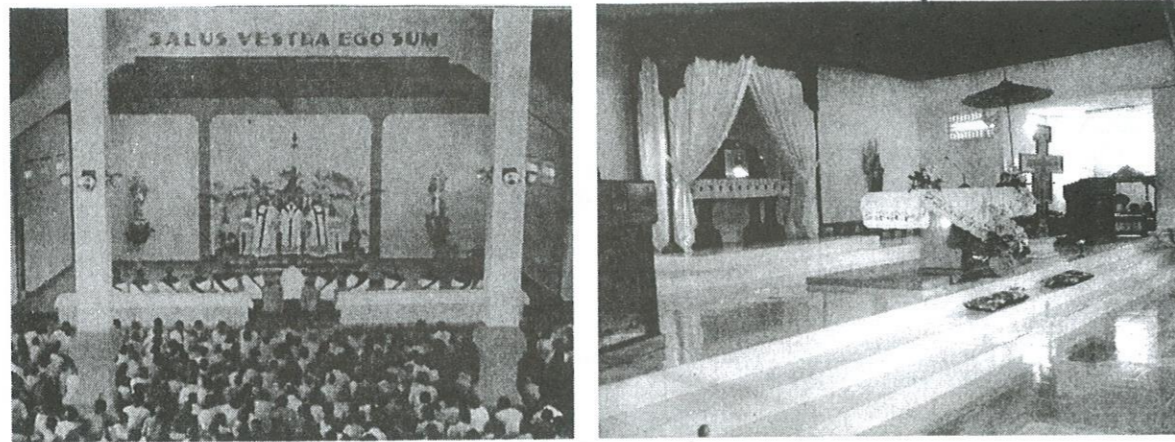
Gambar Bawah : Skema Ruang Panti Imam sesudah renovasi tahun 2005

Gambar 10. Ruang Panti Imam di Gereja Bintaran sesudah mengalami perubahan tahun 2005

E. GEREJA PUGERAN

Gereja ini dibangun tahun 1933. Perancangnya adalah Van Oijen, BNA. Terletak di daerah Pugeran, di sisi selatan Pojok Benteng Barat Daya. Sedangkan perubahan yang terjadi sesudah Konsili Vatikan II adalah:

- Bentuk Pantli Imam : Segi empat
- Altar lama : Tetap
- Altar baru : Diletakkan di depannya.
- Perubahan : Lantai Pantli Imam ditinggikan satu traap, sehingga traap menuju altar lama tinggal 2 traap.
- Perubahan materi : Materi lantai gereja yang semula dari tegel diganti dengan keramik.



Gambar Kiri Atas : Interior Gereja Pugeran sebelum Konsili Vatikan II.
 Gambar Kiri Bawah : Skema Ruang Pantli Imam Pra Konsili Vatikan II
 Gambar Kanan Atas : Interior Gereja Pugeran Pasca Konsili Vatikan II
 Gambar Kanan Bawah : Skema Ruang Pantli Imam Pasca Konsili Vatikan II

Gambar 11. Ruang Pantli Imam Gereja Pugeran sebelum dan sesudah mengalami perubahan (sumber gambar atas kiri : St Claverbond 1935)

IV. ANALISIS

Dari kajian tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada lima gereja tua di Yogyakarta, dapat dibedakan pola perubahan letak altar pada Ruang Pantli Imam adalah sebagai berikut :

1. Pola Pertama, mempertahankan altar asli, menempatkan altar baru di muka altar lama, mengubah ketinggian lantai Pantli Imam. Pola ini terdapat di gereja Ganjuran dan Pugeran.
2. Pola ke Dua, membongkar altar lama, menempatkan altar baru di muka bekas altar lama, Tabernakel dipindah di sisi kanan Pantli Imam, memasang patung salib besar dari kayu, mengubah ketinggian lantai. Pola ini terdapat di gereja Kidul Loji dan Kotabaru.
3. Pola ke Tiga, membongkar altar lama, menempatkan altar baru di bekas altar lama, Tabernakel di tengah, tanpa mengubah lantai Pantli Imam. Pola ini terdapat di Gereja Bintaran (1966).

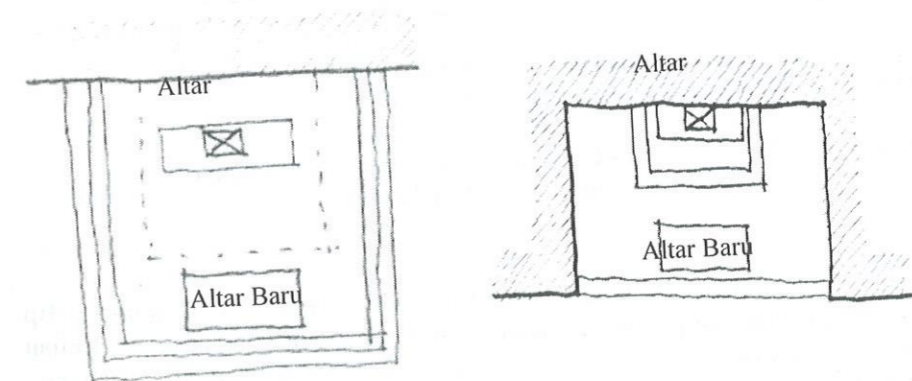
Khusus Gereja Bintaran pada tahun 2005 terjadi perubahan pola Pantli Imam, yaitu dengan menempatkan kembali altar lama.

Pola Pertama,

Pada pola pertama, perubahan yang ada adalah menaikkan lantai Pantli Imam dan mempertahankan altar lama, lengkap dengan Tabernakel dan salib di atasnya (ukuran salib ini relatif kecil). Kenaikan lantai ini diduga karena:

1. Untuk mawadahi altar baru,
2. Perubahan cara umat dalam mengikuti Misa dari bersimpuh di atas tikar menjadi duduk di kursi.

Kondisi altar lama yang sama sekali tidak mengalami perubahan ini menunjukkan bahwa pada dua gereja ini altar lama dianggap sakral, sehingga benda tersebut perlu tetap hadir di gereja walaupun secara fungsional sudah berubah. Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa altar lama merupakan hal yang mempunyai nilai kultural yang penting.



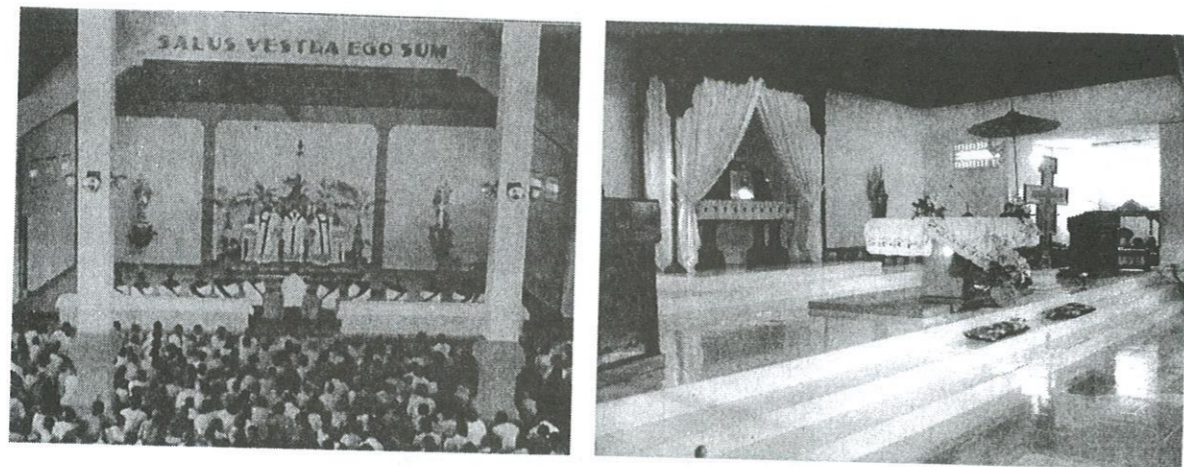
Gambar Kiri : Pola Pantli Imam di Gereja Ganjuran
 Gambar Kanan : Pola Pantli Imam di Gereja Pugeran

Gambar 12. Sketsa Pola Perubahan Jenis Pertama, Pantli Imam di Gereja Ganjuran dan Pugeran

E. GEREJA PUGERAN

Gereja ini dibangun tahun 1933. Perancangnya adalah Van Oijen, BNA. Terletak di daerah Pugeran, di sisi selatan Pojok Benteng Barat Daya. Sedangkan perubahan yang terjadi sesudah Konsili Vatikan II adalah:

- Bentuk Panti Imam : Segi empat
- Altar lama : Tetap
- Altar baru : Diletakkan di depannya.
- Perubahan : Lantai Panti Imam ditinggikan satu traap, sehingga traap menuju altar lama tinggal 2 traap.
- Perubahan materi : Materi lantai gereja yang semula dari tegel diganti dengan keramik.



Gambar Kiri Atas : Interior Gereja Pugeran sebelum Konsili Vatikan II.
 Gambar Kiri Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pra Konsili Vatikan II
 Gambar Kanan Atas : Interior Gereja Pugeran Pasca Konsili Vatikan II
 Gambar Kanan Bawah : Skema Ruang Panti Imam Pasca Konsili Vatikan II

Gambar 11. Ruang Panti Imam Gereja Pugeran sebelum dan sesudah mengalami perubahan (sumber gambar atas kiri : St Claverbond 1935)

IV. ANALISIS

Dari kajian tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada lima gereja tua di Yogyakarta, dapat dibedakan pola perubahan letak altar pada Ruang Panti Imam adalah sebagai berikut :

1. Pola Pertama, mempertahankan altar asli, menempatkan altar baru di muka altar lama, mengubah ketinggian lantai Panti Imam. Pola ini terdapat di gereja Ganjuran dan Pugeran.
2. Pola ke Dua, membongkar altar lama, menempatkan altar baru di muka bekas altar lama, Tabernakel dipindah di sisi kanan Panti Imam, memasang patung salib besar dari kayu, mengubah ketinggian lantai. Pola ini terdapat di gereja Kidul Loji dan Kotabaru.
3. Pola ke Tiga, membongkar altar lama, menempatkan altar baru di bekas altar lama, Tabernakel di tengah, tanpa mengubah lantai Panti Imam. Pola ini terdapat di Gereja Bintaran (1966).

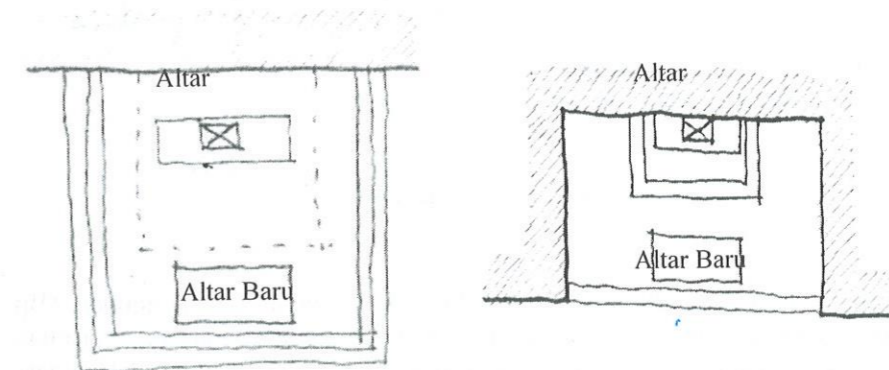
Khusus Gereja Bintaran pada tahun 2005 terjadi perubahan pola Panti Imam, yaitu dengan menempatkan kembali altar lama.

Pola Pertama,

Pada pola pertama, perubahan yang ada adalah menaikkan lantai Panti Imam dan mempertahankan altar lama, lengkap dengan Tabernakel dan salib di atasnya (ukuran salib ini relatif kecil). Kenaikan lantai ini diduga karena:

1. Untuk mewadahi altar baru,
2. Perubahan cara umat dalam mengikuti Misa dari bersimpuh di atas tikar menjadi duduk di kursi.

Kondisi altar lama yang sama sekali tidak mengalami perubahan ini menunjukkan bahwa pada dua gereja ini altar lama dianggap sakral, sehingga benda tersebut perlu tetap hadir di gereja walaupun secara fungsional sudah berubah. Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa altar lama merupakan hal yang mempunyai nilai kultural yang penting.



Gambar Kiri : Pola Panti Imam di Gereja Ganjuran
 Gambar Kanan : Pola Panti Imam di Gereja Pugeran

Gambar 12. Sketsa Pola Perubahan Jenis Pertama, Panti Imam di Gereja Ganjuran dan Pugeran

Pola ke Dua.

Pada pola ke dua, perubahan dengan membongkar altar lama. Keunikan pada pola yang ke dua ini adalah bahwa :

1. Sebenarnya masih ada ruang yang cukup apabila altar baru akan di letakkan di muka altar lama.
2. Tinggi lantai Panti Imam (l.k. 45 cm) sangat cukup untuk menempatkan altar baru.
3. Tabernakel diletakkan di sisi kanan.
4. Altar baru terletak di depan bekas altar lama.

Pada perubahan pola yang ke dua ini, altar lama tidak dianggap sebagai suatu benda yang mempunyai nilai kultural apa pun, sehingga altar lama ini perlu dihilangkan dari dalam gereja. Hal yang menarik pada pola ini adalah bahwa altar baru tidak menempati lokasi altar lama. Sehingga penghilangan altar lama ini tentulah mempunyai suatu konsep yang jelas. Pada kasus ini terlihat bahwa perancang akan memberikan nuansa baru di dalam gereja walau tidak mengubah bentuk ruang Panti Imam. Konsep peletakan Tabernakel yang selama berabad-abad diletakkan di pusat sebuah gereja digeser ke sisi kanan.

Pada kasus ini tampak bahwa nilai kultural yang perlu dijaga adalah bentuk arsitektural Ruang Panti Imam. Perubahan yang radikal ini sebenarnya cukup menarik untuk dicermati. Namun sayang, Gereja Kidul Loji ini pada tahun 1990-an dibongkar.



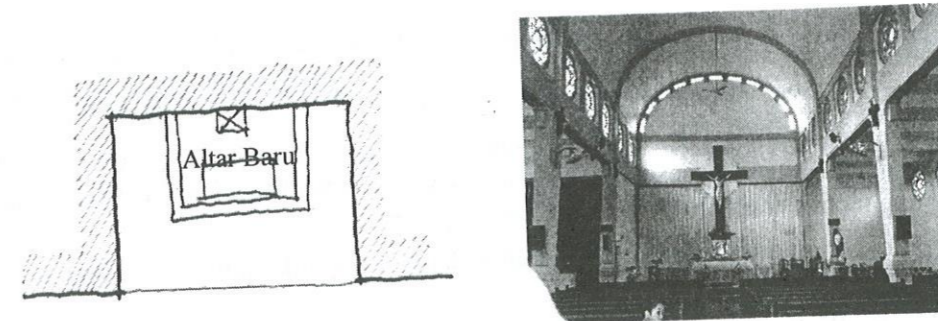
Gambar Kiri : Pola Panti Imam di Gereja Kidul Loji
 Gambar Kanan : Pola Panti Imam di Gereja Kotabaru

Gambar 13. Sketsa Polam Perubahan Jenis ke Dua, Panti Imam di Gereja Kidul Loji dan Kotabaru

Pola ke Tiga,

Pola ini terjadi di gereja Bintaran. Menurut salah seorang narasumber (Bp Subihardono), konsep perubahan yang ada ini adalah cetusan dari Romo Nissen, SJ. Beliau berpendapat bahwa gereja bukan lagi tempat yang sakral, melainkan Tempat Perjamuan, sehingga benda-benda yang dianggap sakral dihilangkan. Benda ini diantaranya adalah altar, patung-patung, dan lukisan jalan salib.

Pada kasus ini sangat terlihat bahwa dalam gereja ini tidak ada benda yang dianggap mempunyai nilai kultural yang sangat penting. Bangunan dan benda yang ada di dalamnya hanya dilihat dari aspek fungsional. Dugaan ini semakin kuat ketika pada tahun 1990-an dinding Ruang Panti Imam bagian kanan dibongkar untuk dipakai sebagai Tempat Petugas Koor, yang menyebabkan kesimetrisan yang menjadi ciri khas gereja ini hilang.



Gambar Kiri : Sketsa Panti Imam
 Gambar Kanan : Kesimetrisan interior melemah karena dibongkarnya dinding Panti Imam sebelah kanan pada tahun 1990-an

Gambar 14. Sketsa Pola Perubahan Jenis ke Tiga, Panti Imam di Gereja Bintaran

Setelah lebih kurang 30 tahun kemudian, komposisi Panti Imam di Gereja Bintaran ini dikembalikan lagi seperti semula. Pertimbangan perubahan ini adalah :

1. Kajian bahwa altar lama mempunyai nilai penting, sebagai penanda sejarah masa lalu
2. Altar dan kelengkapannya yang dibongkar relatif masih utuh.

Dari ketiga kasus di atas ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perbedaan pengartian nilai kultural benda-benda yang harus dipertahankan dalam sebuah gereja bersejarah. Pada kasus pertama, altar lama dianggap mempunyai nilai kultural (dua kasus); pada pola yang ke dua, nilai yang harus dijaga adalah bentuk arsitektural gereja dan bukan pada benda-benda yang ada di dalamnya (dua kasus); sedangkan pada kasus yang ke tiga, fungsi menjadi kriteria utama, sehingga keunikan arsitektural maupun benda yang ada di dalamnya tidak mendapat perhatian secara khusus (satu kasus).

Meninjau kembali dari teori yang ada, Nilai atau Makna Kultural adalah :

(1) Nilai esensial yang khas pada suatu warisan budaya, yang mewujudkan pada lokasi, bangunan, tatanan, fungsi, dan benda-benda yang mempunyai pertalian. (2) Nilai tersebut mempunyai arti yang lebih dalam dari tampilan fisiknya, sehingga perlu tetap dipertahankan eksistensinya.

Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa Nilai Kultural tidak hanya merupakan suatu wujud arsitektural, namun juga benda-benda yang memiliki pertalian. Altar lama dan bangunan gereja tua merupakan hal yang sangat terkait, sehingga keduanya merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, kekhasan arsitektur gereja (yang lengkap) yang mewakili jamannya sebaiknya tetap lestari. Kelestariannya sangat penting bagi pembelajaran generasi di masa yang akan datang.

V. KESIMPULAN

1. Dari kajian mengenai perubahan-perubahan yang ada pada Ruang Panti Imam di gereja-gereja tua di Yogyakarta, terdapat perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang memiliki nilai kultural pada gereja tersebut.
2. Gereja Ganjuran dan Pugeran memandang benda-benda yang ada di dalamnya (termasuk altar lama) yang sudah ada sebelum Konsili Vatikan II merupakan benda yang memiliki nilai kultural yang sangat penting.
3. Gereja Kidul Loji dan Kotabaru memandang bahwa nilai kultural gereja terletak pada bentuk arsitekturalnya.
4. Gereja Bintaran pada awalnya menekankan pada aspek fungsionalnya. Akan tetapi pada tahun 2005 diadakan usaha pelestarian dengan mengembalikan tatanan gereja berikut benda-benda yang penting sesuai kondisi semula.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Australia Icomos, (1988). *The Burra Charter*. Download : January 16th (2006)
- Feiden, Bernard M, (1982). *Concervation of Historic Buidings*, Butterworth-Heinemann Ltd.
- Fitch Marston James, (1990). *Historic Preservation, Curatorial Management of the Built World*, University Press of Virginia, London.
- Garnham, Harry Launce, (1985). *Maintaining The Spirit of Place*, PDA Publishers Corporation, Mesa, Arizona.
- Kristiawan, Benny, (2001). *Laporan Penelitian: Adaptabilitas dan Fleksibilitas Ruang Bangunan Kolonial Belanda Di Kawasan Kota Baru*, Yogyakarta.
- Komisi Liturgi KWI, (1990). *Tata Ruang Ibadat*, PD Penerbit OBOR, Jakarta.
- Nante Wijnants en Alf Cabus, (1936). *Catechismus In Trage Film*, Normaalschool Mechelen.
- Panitia Pesta Emas Gereja Santo Yusup Bintaran, (1984). *50 Tahun Gereja Bintaran Yogyakarta*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Priatmodjo, Danang, (1989). *Arsitektur Gereja Katolik*, Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Subroto, (2005). *Dampak Revitalisasi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Konservasi Arkeologi*, makalah seminar, Yogyakarta.
- St Claverbond, (1934). --, --
- St Claverbond, 1935. --, --
- Winarwan, Abang, (2002). *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*, Architecture & Communication, Bandung.
- True Chatolic. com, Down load January 14th (2006). <http://www.catholic forum/com.saint>

RUANG SKALA PEJALAN KAKI DI WILAYAH HUNIAN TRADISIONAL KOTA YOGYAKARTA

Studi tentang bentuk (tipe jalan) dan persepsi menurut masyarakat¹

Amos Setiadi²

Abstrak

Ruang skala pejalan kaki dalam konteks wilayah hunian tradisional (kampung *dalem*) kota Yogyakarta merupakan kasus studi pada penelitian ini. Persepsi kolektif masyarakat tentang jalan kampung merupakan 'alat baca' untuk memahami bagaimana masyarakat (penghuni) menggambarkan jalan tersebut. Dalam konteks arsitektur dan perkotaan, persepsi kolektif masyarakat tentang elemen-elemen fisik kota atau segmen kota merupakan unsur pengetahuan lokal yang penting seiring dengan kuatnya desakan unsur global. Studi ini menggunakan kolaborasi pendekatan tipologi dan kognisi yang keduanya dekat dengan paham yang sifatnya komplementer (fenomenologi). Pendekatan tipologi untuk mengetahui elemen-elemen yang mempengaruhi tipe ruang skala pejalan kaki, sedangkan pendekatan kognisi (*cognitive map*) untuk membaca tipe-tipe tersebut. Temuan studi ini yaitu tipe-tipe jalan di kampung *dalem* yang masih dikenal masyarakat (3 tipe), elemen pembentuk tipe, dan elemen-elemen arsitektur yang memperkuat persepsi masyarakat (3 kategori elemen).

Kata kunci : Ruang skala pejalan kaki, Persepsi kolektif.

I. PENDAHULUAN

Kampung Sosrowijayan, kampung Sosrodipuran, kampung Jogonegaran dan kampung Pajeksan terletak di sebelah barat jalan Malioboro, kawasan Malioboro, Yogyakarta. Kampung Sosrowijayan terletak dalam satu blok, demikian pula kampung Sosrodipuran. Kedua kampung tersebut dibatasi oleh jalan Sosrowijayan. Sedangkan kampung Jogonegaran dan Pajeksan terletak dalam satu blok (gambar 1). Batas antara kedua kampung tersebut (Jogonegaran dan Pajeksan) yaitu jalan yang membelah blok menjadi dua bagian. Kampung-kampung di atas memiliki ciri keberadaan *dalem* sehingga disebut kampung *dalem*.

Pada masa lalu, masyarakat yang dikategorikan sebagai *wong cilik* (rakyat kecil) jika hendak mengabdikan kepada Sultan sebagai *abdidalem* kraton, dilatih dalam hal etika terlebih dahulu di *dalem-dalem*. *Dalem* yaitu tempat tinggal pangeran, kerabat kraton, atau *santana/sentana* (Ikaputra., 1995, hlm. 41). Tradisi tersebut dinamakan *suwita* atau *ngenger* (semacam magang). *Dalem* yang menjadi tempat *suwita* disebut *disuwitani*. *Abdidalem* ada yang berasal dari *djero* (*lebet*) kita dan *djaba* (*djawi*) kita (dari dalam atau luar beteng/kota), dan ada yang membawa serta keluarganya. Keberadaan *abdidalem* dan keluarganya membutuhkan tempat tinggal. Pemilik *dalem* dalam hal ini mengizinkan mereka membangun rumah tinggal di

¹ Dikembangkan dari penelitian awal untuk Seminar Bidang Kajian pada Program Doktor Arsitektur di Universitas Katolik Parahyangan.

² Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta